

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, *RISK MANAGEMENT COMMITTEE*
DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
MANAJEMEN RISIKO DAN DAMPAKNYA PADA NILAI
PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2016)**

Claudia Aisyah Rahayu¹⁾, Novita Indrawati²⁾, Al Azhar L²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : claudiaayu16@gmail.com

*Effect Of Independent Commissioners, Risk Management Committee And Ownership
Concentration On Disclosure Of Risk Management And Its Impact On
Company Value*

*(Empirical Study In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange
In 2014-2016)*

ABSTRACT

This study aims to examine the direct influence of independent commissioners, risk management committee and ownership concentration on firm value, and indirect testing of independent commissioners, risk management committee and ownership concentration on firm value through mediating variables, namely risk management disclosures. Samples were taken using Purposive sampling method. The total population is 144 and the sample is 109 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. The method used in this study is a descriptive varificative method using secondary data obtained from annual reports and company financial statements. Hypothesis measurement using path analysis with PLS (Partial Least Square) software. The results of the study show that the direct influence: (1) independent commissioners, concentration of ownership and disclosure of risk management influence the value of the company, while the risk management committee does not affect the value of the company. (2) ownership concentration affects risk disclosure disclosure, while independent commissioners and risk management committees have no effect on risk management disclosures. For indirect effects, it shows that independent commissioners, risk management committees and ownership concentration do not affect the value of the company through risk management disclosures.

*Keywords : Corporate Value, Risk Management Disclosure, Independent
Commissioner, Risk Management Committee and Concentration of
Ownership*

PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Fama (1978) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Oleh karenanya, penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham

perusahaan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*.

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Menurut Sukamulja (2004) salah satu rasio yang dinilai bisa memberikan

informasi paling baik adalah Tobin's Q, karena rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti misalnya terjadinya perbedaan *cross-sectional* dalam pengambilan keputusan investasi serta hubungan antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan.

Bapepam dan LK telah menerbitkan satu peraturan yaitu Peraturan Nomor X.K.6 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan di Bursa Efek di Negara Lain. Sehingga penyampaian laporan keuangan menjadi wajib bagi perusahaan yang *go public*.

Informasi yang diungkapkan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan, karena informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pengguna informasi tersebut khususnya pihak investor. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian. Karena risiko yang melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Sudarmadji, 2007).

Manajemen risiko merupakan kerangka kerja dan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risiko yang dapat berdampak negatif atau positif terhadap kompetisi dan kesuksesan perusahaan (Blocher, 2011:24). Terdapat banyak kasus mengenai kegagalan dalam mengelola risiko perusahaan, yang kemudian berdampak pada runtuhnya kepercayaan para investor. Contohnya seperti kasus

kerugian yang dialami Garuda Indonesia, hal ini terjadi karena adanya risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal sehingga Pada tahun 2017, Garuda menderita kerugian bersih sebesar 213,4 juta dollar AS. Angka tersebut menurun dibandingkan laba bersih yang diperoleh Garuda pada tahun 2016 sebesar 9,36 juta dollar AS. (Kompas.com)

Ada beberapa faktor yang diindikasikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Faktor pertama komisaris independen, menurut Otoritas Jasa Keuangan No 33/POJK.04/2014 komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emitmen atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Candra (2014), Dewan komisaris independen diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas baik internal maupun eksternal dalam rangka melengkapi tanggung jawabnya sebagai pemantau. Menurut (Desender, 2007 dalam Candra 2014) semakin besar jumlah dewan komisaris dapat menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas ERM.

Faktor kedua komite manajemen risiko (*Risk Management Committee*). Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2012) menjelaskan *Risk Management Committee* atau komite pemantau risiko adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko perusahaan. Penelitian yang dilakukan Gissel dan Ni Putu (2017) dan Fuji (2013) menunjukkan bahwa *risk management committee* (RMC) berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil berbeda ditunjukkan dalam hasil penelitian Ajeng (2016) dimana *Risk Management Committee* (RMC) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor ketiga adalah Konsentrasi kepemilikan dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai pihak yang memegang kendali atas kepemilikan atau aktivitas bisnis suatu perusahaan (Taman & Nugroho, 2012).

Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi seperti, risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi Rustiarini (2012). Penelitian yang dilakukan Gissel dan Ni Putu (2017) dan Fuji (2013) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Ajeng (2016) dimana pengungkapan *enterprise risk management* tidak berpengaruh terhadap konsentrasi kepemilikan.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Atas dasar tidak konsistennya hasil temuan beberapa peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai Pengaruh Komisaris Independen, Risk Management Committee dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menurut Martono dan Harjito (2006:13) merupakan nilai perusahaan yang tercermin dari nilai pasar sahamnya jika perusahaan tersebut telah *go public*, jika belum *go public* maka nilai perusahaan adalah nilai yang terjadi apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya.

Ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan:

1. *Tobin's Q*
Tobin's q adalah salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan. *Tobin's q* ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Weston dan copeland, 2004). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Rumusnya sebagai berikut :

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Dimana:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*), yang diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

EBV = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*), yang diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban

D = Nilai buku dari total utang

2. *Price to Book Value (PBV)*
Semakin tinggi PBV, maka menunjukkan semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Jogiyanto, 2003:79).

$$PBV = \frac{\text{harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

3. *Market to Book Value*
Market to Book Value merupakan perbandingan atau rasio antara nilai pasar dengan nilai buku. *Market to Book Value* mengindikasikan pandangan investor terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik, sahamnya akan dijual lebih tinggi dibandingkan

nilai bukunya (Haryanto dan Henny, 2013).

Rumus : Nilai Pasar saham ÷ Nilai Buku saham

Pengungkapan Manajemen Risiko

Manajemen risiko sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. (COSO, 2004).

Penerapan manajemen risiko juga bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu (Meisaroh dan Lucyanda, 2011). Oleh karena itu, struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu dalam mengelola risiko bisnis secara lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada *stakeholders* organisasi (Subramaniam *et al.*, 2009).

Di Indonesia, pengungkapan manajemen risiko diatur dari diberlakukannya peraturan pemerintah antara lain PSAK No. 60 (Revisi 2014) tentang instrumen keuangan : pengungkapan dan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep 431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik mengenai segala informasi risiko yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko.

Signalling theory dapat melatarbelakangi masalah asimetri informasi dalam pasar. Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Teori sinyal muncul karena adanya permasalahan asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan tujuan.

Teori keagenan (*agency theory*) sering digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian mengenai *corporate governance*. Teori ini membahas hubungan antara principal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (principal) memperkerjakan individu lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama principal tersebut.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali (Samsul, 2006:72).

Peranan dewan komisaris dapat dilihat dari karakteristik dewan, salah satunya adalah komposisi keanggotaannya. Efektivitas fungsi pengawasan dewan tercemar dari komposisinya, apakah pengangkatan anggota dewan berasal dari dalam perusahaan dan/atau dari luar perusahaan. Komposisi keanggotaan dewan, dalam hal ini semakin besar persentase anggota yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) akan menjadikan peranan dewan komisaris semakin efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, karena dianggap semakin independen. Di Indonesia, anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan menggunakan terminologi komisaris ekstem atau independen (Nuryaman, 2009).

Dalam perspektif keagenan, kemampuan dewan komisaris dalam mekanisme monitoring yang efektif bergantung pada independensinya terhadap manajemen. Komisaris independen terkait dengan perannya sebagai *non-executive director*. *non-executive director* secara keseluruhan independen terhadap manajemen, dan

diharapkan dapat memonitor manajemen.

Risk Management Committee (RMC)

Subramaniam, *et al.*, (2009) menyatakan bahwa *Risk Management Committee* dapat didefinisikan sebagai sebuah *subcommittee* dari komite pengawas manajemen yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri, yang menyediakan pembelajaran secara khusus mengenai manajemen risiko perusahaan pada level Dewan Komisaris, mengembangkan fungsi pengawasan risiko pada level Dewan Komisaris, dan mengevaluasi laporan risiko perusahaan. Sedangkan menurut Andarini dan Januarti (2010) luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit yang semakin berat memunculkan inisiatif dari perusahaan untuk membuat suatu komite lain yang terpisah dari komite audit untuk menjalankan peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan *Risk Management Committee (RMC)*.

Menurut teori sinyal, sebuah perusahaan mungkin membetuk RMC sebagai komitmennya terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik dan dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Konsekuensinya apabila perusahaan membentuk RMC maka pengungkapan terhadap manajemen risiko akan semakin luas (Handayani dan Yanto, 2013).

Konsentrasi Kepemilikan

Menurut Taman dan Nugroho (2011) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Kepemilikan dikatakan lebih terkonsentrasi jika untuk mencapai kontrol dominasi atau

mayoritas dibutuhkan penggabungan lebih sedikit investor.

Adanya kontrol dalam suatu perusahaan yang dapat dipegang oleh semakin sedikit investor maka akan semakin mudah kontrol tersebut dijalankan. Dibandingkan dengan mekanisme pemegang saham besar, kepemilikan terkonsentrasi memiliki kekuatan kontrol yang lebih rendah karena mereka tetap harus melakukan koordinasi untuk menjalankan hak kontrolnya. Namun pada sisi yang lain mekanisme kepemilikan terkonsentrasi juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk munculnya peluang bagi kelompok investor yang terkonsentrasi untuk mengambil tindakan yang merugikan investor yang lain. Adanya struktur kepemilikan terkonsentrasi dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko (Taman dan Nugroho, 2011).

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham yang terpusat mengandung arti bahwa pemegang saham dapat mempengaruhi pengambil keputusan manajer agar sesuai dengan kepentingannya karena pemegang saham mayoritas memiliki kekuasaan yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan di dalam RUPS.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang di dapat dari Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian di Bursa Efek Indonesia. dan diakses melalui www.idx.com. Untuk pengujian hipotesis penelitian menggunakan metode PLS (Partial Least Square).

Dimana perhitungan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Nilai Perusahaan (NP)

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham

$$Q = EMV + D \div EBV + D$$

Dimana:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*), yang diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

EBV = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*), yang diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban

D = Nilai buku dari total utang

2. Pengungkapan Manajemen risiko

Seberapa banyak perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan (Blocher *et al.*, 2011)

$$\frac{\text{Jumlah item yang digunakan}}{\text{Jumlah jenis risiko}} \times 100\%$$

3. Komisaris Independen

Komisaris yang berasal dari pihak yang tidak terafiliasi (KNKG, 2011)

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

4. Risk Management Committee (RMC)

Organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2013)

Menggunakan variabel *dummy* yaitu satu untuk perusahaan dengan RMC terpisah dengan audit dan komite lainnya sedangkan nol untuk perusahaan dengan keberadaan RMC tergabung dengan komite audit.

5. KonsentrasiKepemilikan

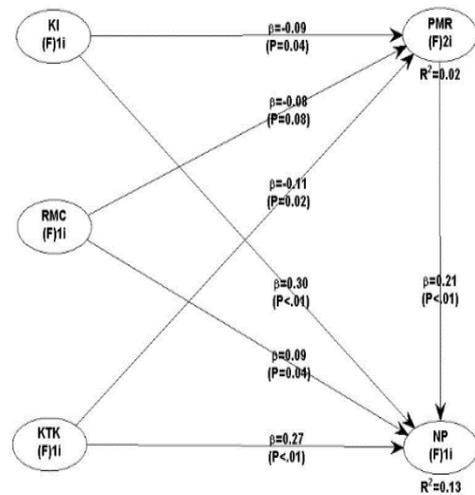
Pemegang saham mayoritas atau pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan (Hartono, 2008)

$$\frac{\text{Jlh Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut gambar hasil estimasi model *indirect effect* sebagai berikut:

Gambar 1



Dari gambar di atas pengujian terhadap model struktural ini dilakukan dengan melihat R square yang merupakan uji *goodness fit* model. Hasil menunjukkan nilai R-Square pada variabel komisaris independen (KI), risk manajemen komite (RMC), kepemilikan terkonsentrasi (KK) terhadap nilai perusahaan (NP) yaitu sebesar 0,13 artinya bahwa variabel variabel laten eksogen dalam penelitian ini mampu mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 13%, sisanya 87 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

H1 : Komisaris independen (KI) - > Nilai perusahaan (NP)

Tabel 1

Output Path Coefficients Model Direct Effect KI terhadap NP

Variabel	Path Coefficients
NP	
KI	0.325
Variabel	p-value
NP	
KI	<0.01

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Komisaris independen (KI) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP) dengan nilai beta 0.33 dan tingkat signifikansi $P = <0.01 < 0.05$, maka H1 dapat didukung. Artinya Komisaris independen (KI) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP).

H2 : Komisaris independen (KI) - > Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR)

Tabel 2
Output Path Coefficients Model Direct Effect KI terhadap PMR

Variabel	Path Coefficients
PMR	
KI	-0.079
Variabel	p-value
PMR	
KI	0.075

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Komisaris independen (KI) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) dengan nilai beta -0.08 dan tingkat signifikansi $P = 0.08 > 0.05$, maka H2 tidak dapat didukung. Artinya Komisaris independen (KI) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR).

H3: Komisaris independen (KI) - > Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) - > Nilai perusahaan (NP)

Menurut Sholihin dan Ratmono (2013: 82) salah satu prosedur pengujian mediasi dalam SEM-PLS adalah pengaruh langsung harus signifikan pada saat variabel pemediasi belum dimasukkan. Pada penelitian ini pengaruh langsung Komisaris independen (KI) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) tidak signifikan sehingga prosedur pengujian mediasi tidak dapat dilakukan.

H4 : Risk Manajemen Komite (RMC) - > Nilai perusahaan (NP)

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Risk Manajemen Komite (RMC) tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP) dengan nilai beta 0,05 dan signifikansi $P = 0,17 > 0.05$, maka H4 tidak dapat didukung. Artinya Risk Manajemen Komite (RMC) tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP).

Tabel 3
Output Path Coefficients Model Direct Effect RMC terhadap NP

Variabel	Path Coefficients
NP	
RMC	0.053
Variabel	p-value
NP	
RMC	0.168

Sumber : Data Olahan, 2019

H5 : Risk Manajemen Komite (RMC) - > Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR)

Tabel 4
Output Path Coefficients Model Direct Effect RMC terhadap PMR

Variabel	Path Coefficients
PMR	
RMC	-0.072
Variabel	p-value
PMR	
RMC	0.094

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Risk Manajemen Komite (RMC) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) dengan nilai beta -0.07 dan signifikansi $P = 0.09 > 0.05$, maka H5 tidak dapat didukung. Artinya Risk Manajemen Komite (RMC) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR).

H6: Risk Manajemen Komite (RMC) - > Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) - > Nilai perusahaan (NP)

Menurut Sholihin dan Ratmono (2013: 82) salah satu prosedur pengujian mediasi dalam SEM-PLS adalah pengaruh langsung harus signifikan pada saat variabel pemediasi belum dimasukkan. Pada penelitian ini pengaruh langsung *Risk Management Committee* (RMC) terhadap Nilai Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) tidak signifikan sehingga prosedur pengujian mediasi tidak dapat dilakukan.

H7 : Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK) - > Nilai perusahaan (NP)

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP) dengan nilai beta 0.28 dan tingkat signifikansi $P = <0.01 < 0.05$, maka H7 dapat didukung. Artinya Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP).

Tabel 5
Output Path Coefficients Model Direct Effect KTK terhadap NP

Variabel	Path Coefficients
NP	
KTK	0.277
Variabel	p-value
NP	
KTK	<0.01

Sumber : Data Olahan, 2019

H8 : Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK) - > Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR)

Tabel 6
Output Path Coefficients Model Direct Effect KTK terhadap PMR

Variabel	Path Coefficients
PMR	
KTK	-0.100

Variabel	p-value
PMR	
KTK	0.034

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) dengan nilai beta -0.10 dan signifikansi $P = 0.03 < 0.05$, maka H8 dapat didukung. Artinya Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR).

H9: Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK)- > Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR)- > Nilai perusahaan (NP)

Tabel 7
Output Path Coefficients Model Indirect Effect PMR memediasi KTK terhadap NP

Kriteria	Variabel	NP	KTK	PMR
Path Coefficients	NP		0.276	-0.235
	KTK			
	PMR		-0.100	
p-value	NP		<0.001	<0.001
	KTK			
	PMR		0.034	

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan terkonsentrasi (KTK) terhadap nilai perusahaan (NP). Hal ini dibuktikan dengan nilai beta pengaruh langsung 0.28 sama dengan nilai beta pengaruh tidak langsung 0.28 dengan tingkat signifikansi $P = <0,01 < 0.05$. Oleh karena nilai beta tetap dan tidak berubah, maka hipotesis mediasi tidak dapat didukung.

H10: Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR)- > Nilai perusahaan (NP)

Tabel 8
Output Path Coefficients Model Direct
Effect PMR terhadap NP

Variabel	Path Coefficients
PMR	
NP	-0.236
Variabel	p-value
PMR	
NP	<0.01

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP) dengan nilai beta -0.24 dan signifikansi $P = <0.1 < 0.05$, maka H_{10} dapat didukung. Artinya Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP).

PEMBAHASAN

Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen (KI) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP) dengan nilai beta 0.33 dan tingkat signifikansi $P = <0.01 < 0.05$, maka H_1 dapat didukung. Artinya Komisaris independen (KI) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP).

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh dewi dan nugrahanti (2014), dengan adanya dewan komisaris independen akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan.

Pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko karena nilai beta -0.08 dan tingkat signifikansi $p=0.08$ sehingga komisaris tidak dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen resiko. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan persentase komisaris independen tidak akan mempengaruhi besarnya luas pengungkapan manajemen risiko. Alasan yang dapat dijelaskan bahwa dari hasil penelitian jumlah komisaris independen pada perusahaan manufaktur masih tergolong rendah yaitu 109 perusahaan dengan nilai 40%. Presentase tersebut belum mampu untuk mencegah dan mendeteksi oportunistik seperti pelaporan perilaku oleh manajemen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ajeng (2016), Sedy (2015) dan Fuji (2013).

Hasil yang berbeda dilakukan Ananda (2013) dimana komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, hal ini dikarenakan sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur.

Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko tidak signifikan memediasi komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Karena pengaruh komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan pengaruh komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga hasil pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan manajemen risiko tidak signifikan.

Menurut Sholihin dan Ratmono (2013: 82) salah satu prosedur pengujian mediasi dalam SEM-PLS adalah pengaruh langsung harus signifikan pada

saat variabel pemediasi belum dimasukkan. Pada penelitian ini pengaruh langsung Komisaris independen (KI) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) tidak signifikan sehingga prosedur pengujian mediasi tidak dapat dilakukan.

Pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Risk Manajemen Komite (RMC) tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP) dengan nilai beta 0,05 dan signifikansi $P = 0,17 > 0,05$, maka H4 tidak dapat didukung. Artinya Risk Manajemen Komite (RMC) tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP).

Pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Risk Manajemen Komite (RMC) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) dengan nilai beta -0,07 dan signifikansi $P = 0,09 > 0,05$, maka H5 tidak dapat didukung. Artinya Risk Manajemen Komite (RMC) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR).

Risk management committee (RMC) merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko perusahaan. Salah satu komite yang dibentuk dewan komisaris adalah komite audit. Peran pengawasan manajemen risiko pada umumnya dibebankan kepada komite audit (Krus dan Orowitz dalam ajeng, 2016). Ada kemungkinan bahwa komite pengawasan akan didirikan hanya untuk

menciptakan image dari luar (Harrison dalam ajeng, 2016). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasil ini sejalan dengan penelitian Ajeng (2016).

Pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko tidak signifikan memediasi *Risk Management Committee* (RMC) terhadap nilai perusahaan. Karena pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko dan pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga hasil *Risk Management Committee* (RMC) terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan manajemen risiko tidak signifikan.

Menurut Sholihin dan Ratmono (2013: 82) salah satu prosedur pengujian mediasi dalam SEM-PLS adalah pengaruh langsung harus signifikan pada saat variabel pemediasi belum dimasukkan. Pada penelitian ini pengaruh langsung *Risk Management Committee* (RMC) terhadap Nilai Perusahaan dan Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) tidak signifikan sehingga prosedur pengujian mediasi tidak dapat dilakukan.

Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP) dengan nilai beta 0,28 dan tingkat signifikansi $P = < 0,01 < 0,05$, maka H7 dapat didukung. Artinya Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP).

Kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh yang kuat untuk

mengendalikan manajemen, serta meningkatkan peran pengawasan efektif. Pemegang saham pengendali atau mayoritas pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan atau keputusan dalam perusahaan (Desender & Esteban dalam Gissel 2017). Perusahaan dengan satu pemegang saham dalam jumlah yang besar didalamnya akan cenderung melakukan pengungkapan ERM secara konsisten dalam laporan tahunan (Putri, 2013 Gissel 2017).

Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) dengan nilai beta -0.10 dan signifikansi $P = 0.03 < 0.05$, maka H_8 dapat didukung. Artinya Kepemilikan Terkonsentrasi (KTK) berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR).

Hasil penelitian ini menjelaskan semakin besar konsentrasi kepemilikan atas saham pada satu kelompok atau individu di LJKNB mengakibatkan pengungkapan ERM yang dilakukan semakin luas pula. Hal ini dapat terjadi karena tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan menimbulkan tuntutan yang tinggi pula untuk mengidentifikasi dan melakukan mitigasi atas risiko yang dihadapi (Desender dalam Gissel 2017). Penelitian ini sejalan dengan Gissel dan Ni Putu (2017) dan Fuji (2013).

Pengaruh konsentrasi kepemilikan nilai perusahaan melalui pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko tidak signifikan memediasi konsentrasi kepemilikan terhadap nilai perusahaan. Karena Dari hasil penelitian bahwa

Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan terkonsentrasi (KTK) terhadap nilai perusahaan (NP). Hal ini dibuktikan dengan nilai beta pengaruh langsung 0.28 sama dengan nilai beta pengaruh tidak langsung 0.28 dengan tingkat signifikansi $P = < 0,01 < 0.05$. Oleh karena nilai beta tetap dan tidak berubah, maka hipotesis mediasi tidak dapat didukung.

Menurut Sholihin dan Ratmono (2013) salah satu prosedur dalam pengambilan keputusan tentang mediasi adalah jika koefisien jalur c'' dari hasil estimasi langkah (2) tetap signifikan maka bentuk tidak berubah ($c'' = c$) maka hipotesis mediasi tidak didukung.

Pengaruh pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP) dengan nilai beta -0.24 dan signifikansi $P = < 0.1 < 0.05$, maka H_{10} dapat didukung. Artinya Pengungkapan Manajemen Risiko (PMR) berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (NP).

Manajemen risiko merupakan kerangka kerja dan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risiko yang dapat berdampak negatif atau positif terhadap kompetisi dan kesuksesan perusahaan (Blocher, 2011:24). Meningkatnya kompleksitas aktivitas dunia usaha juga mengakibatkan semakin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan sehingga mempertegas pentingnya manajemen risiko yang dapat diandalkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh komisaris

independen, *Risk Management Committee* dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan manajemen risiko dan dampaknya terhadap nilai perusahaan dengan bantuan *WarpPLS Versi 6.0*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini terbukti melalui nilai *P-value* $0,01 < 0,05$ dan nilai *path Coefficient* 0,325.
2. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini terbukti melalui nilai *P-value* $0,08 > 0,05$ dan nilai *path Coefficient* -0,079.
3. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Manajemen Risiko. Karena salah satu prosedur pengujian mediasi dalam SEM-PLS adalah pengaruh langsung harus signifikan pada saat variabel pemediasi belum dimasukkan.
4. *Risk Management Committee* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini terbukti melalui nilai *P-value* $0,17 > 0,05$ dan nilai *path Coefficient* 0,053.
5. *Risk Management Committee* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini terbukti melalui nilai *P-value* $0,09 > 0,05$ dan nilai *path Coefficient* -0,072.
6. *Risk Management Committee* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Manajemen Risiko. Karena salah satu prosedur pengujian mediasi dalam SEM-PLS adalah pengaruh langsung harus signifikan pada saat variabel pemediasi belum dimasukkan.
7. Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini terbukti melalui nilai *P-value* $0,01 < 0,05$ dan nilai *path Coefficient* 0,277.

8. Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini terbukti melalui nilai *P-value* $0,03 < 0,05$ dan nilai *path Coefficient* -0,10.
9. Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Melalui Pengungkapan Manajemen Risiko. Hal ini terbukti karena nilai beta tetap dan tidak berubah yaitu nilai *P-value* $0,01 < 0,05$ dan nilai *path Coefficient* 0,28.
10. Pengungkapan Manajemen Risiko berpengaruh terhadap Pengungkapan Nilai Perusahaan. Hal ini terbukti melalui nilai *P-value* $0,01 < 0,05$ dan nilai *path Coefficient* -0,24.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen seperti komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel mediasi yang lain untuk menguji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, sehingga bisa komprehensif menggambarkan variabel apa saja yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng. 2016. "Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan, Keberadaan *Chief Risk Officer* Dan *Risk Management Committee* Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Yogyakarta

- Ananda, Ikra Febri. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Fakultas Ekonomi. Universitas Syiah Kuala
- Andarini, P & Januarti ,I , 2010. “Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Commite (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1): 83-99
- Atanasovski *et al.* 2015. Risk Disclosure Practices in Annual Reports of Listed Companies : Evidence from a Developing Country. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(1), pp: 184-193
- Blocher, David E Stout dan Gery Cokins. 2011. “Manajemen Biaya Penekanan Strategi Buku 1 Edisi kelima”. Jakarta. Salemba Empat.
- Candra. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Resiko. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 3 No. 2
- Claessens,. Joseph. 2002. Corporate Governance in Asia: A Survey, *International Review of Finance*, 3(2), pp: 71-103
- Committee of Sponsoring Organitations of the Treadway Commission (COSO), 2004. “*Enterprise Risk Management-Integrated Framework (COSO-ERM Report)*”. September 2004, New York: AICPA.
- Darmawi, Herman. 2010. “Manajemen Risiko. Jakarta : Bumi Aksara
- Desender, Kurt. 2007. “On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation”. *Information Resources Management Association Annual Meeting Paper*.
- Detik.com. 2005. Kesadaran Manajemen Risiko Perusahaan RI Sangat Rendah.(online), (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-286706/kesadaran-manajemen-risiko-perusahaan-ri-sangat-rendah>, diakses 03 Oktober 2018)
- Dewi, Laurensia Chintia Dan Nugrahanti, Yeterina Widi. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2011–2013). *Volume 18, No.1, Th. 2014: Hal. 64-80*
- Fama, Eugene F. 1978. “*The Effect of a Firm Investment and Financing Decision on the Welfare of its Security Holders*”. *American Economic Review* : Vol. 68 PP.271-282.
- Gissel & Ni Putu. 2017. Pengaruh Corporate Governance Structure Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.20.1. Issn: 2302-8556
- Handayani, Bestari Dwi dan.Yanto, Heri, 2013. “Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.17, No.3, September 2013, 333-342.

- Hartono, Jogyanto, 2013. *“Teori Portofolio dan Analisis Investasi”*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Haryanto, Melinda & Henny. (2013). “Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan”. *Jurnal Manajemen*, Vol.12 (2).
- Hoyt, Robert E., dan Liebenberg, A. P. 2006. “The Value of Enterprise Risk Mangement: Evidence from the U.S. Insurance Industry”. *Working Paper*, University of Georgia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*
- Jatiningrum, Citrawati dan Fauzi (2012). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM).
- Jogyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPFE
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2012. "Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance". Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006. "Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance". Jakarta.
- Kompas.com. 2018. Kasus Garuda Indonesia dan Pentingnya Manajemen Risiko (online),(<https://www.kompasiana.com/johanpamz/5ad17ce1caf7db09cd55b302/kasus-garuda-indonesia-dan-pentingnya-manajemen-risiko>, diakses 03 Oktober 2018)
- Kompas.com. 2018. Ada Apa dengan Waskita Karya?. (online), (<https://properti.kompas.com/read/2018/02/21/225118021/ada-apa-dengan-waskita-karya?page=all>, diakses 03 Oktober 2018)
- Luh, dkk (2014). “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responcibility* Dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 2, No.1
- Martono dan D. Agus Harjito. (2006). *“Manajemen Keuangan”*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Meizaroh dan Jurica Lucyanda, 2011. “Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management”. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Banda Aceh
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 6, No.1
- Rustiarini, Ni Wayan, 2012. “Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Enterprise Risk Management”. *Manajemen Keuangan*, Vol. 11, No. 2. ISSN: 1412-0240.
- Samsul, Mohammad. (2006). *“Pasar Modal dan Manajemen Portofolio”*. Edisi Pertama. Jakarta : Erlangga.

- Sari, Fuji Juwita, 2013. "Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia LAG", *Accounting Analysis Journal*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. ISSN: 2252-6765
- Sendy. 2014. Pengaruh *Corporate Governance* Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Pada Perusahaan Non Keuangan Periode 2011-2013. Universitas Negeri Surabaya
- Sholihin, Mahmud dan Ratmono Dwi, 2013. "Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis". C.V Andi Offset. Yogyakarta
- Srijayanti, Suryani, 2018. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Di Moderasi Oleh Struktur *Good Corporate Governance*. Universitas Riau
- Subramaniam, Nava., Mcmanus Lisa., Zhang Jiani, 2009. "Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No.4.
- Sudarmadji dan A. Murdoko. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Vol 2, ISSN : 1858-2559.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukamulja, S., (2004). "*Good Corporate Governance di Sektor Keuangan : Dampak GCG terhadap Kinerja Perusahaan*, Jurnal Manajemen dan Bisnis BENEFIT, 8 (1): 1-25.
- Taman, A. dan B.A. Nugroho, 2011. "Determinan Kualitas Implementasi Corporate Governance pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. IX. No. 1 – Tahun 2011, hlm. 1-23.
- Ulum, Ihyaul, 2009. "*Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*". Graha Ilmu, Yogyakarta
- Utami, Isbriandien Cahya. 2015. Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen Risiko dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi ISO). *Skripsi*. Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Weston J.Fred dan Copeland E.Thomas, 2004. *Manajemen keuangan*. Edisi Sembilan, Jakarta : Binarupa Aksara.